**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI**

**Ririn Setyorini**

PBSI, FKIP

Universitas Peradaban Bumiayu

Email: [ririnsetyorini91@gmail.com](mailto:ririnsetyorini91@gmail.com)

**Abstrak**

Sastra dan pembelajarannya dalam pendidikan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pola kebudayaan, sejarah, sosial dan dalam sastra itu sendiri. Sastra juga mampu memberikan nilai pendidikan yang tentunya sangat memberi nilai positif bagi pebacanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang terdapat dalam novel *Entrok* Karya Okky Madasari dan sumber data novel dan buku acuan yang berkenaan dengan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan 3 teknik yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik validitas data dalam penelitian ini dengan triangulasi data. Teknik analisis data dala penelitian ini dengan analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai pendidikan karakter kerja keras tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya nilai pendidikan karakter kerja keras yang terelevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi khususnya mata kuliah pengkajian fiksi.

**Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, kerja keras, perguruan tinggi*.***

1. **PENDAHULUAN**

Sastra dan pembelajarannya dalam pendidikan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pola kebudayaan, sejarah, sosial dan dalam sastra itu sendiri. Dalam praktiknya, perlu kita ketahui bahwa pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Belajar apresiasi sastra pada dasarnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Sastra mampu meberikan kita gambaran kehidupan dari kehidupan yang ditulis dalam karya sastra tersebut. Salah satunya adalah novel, novel dapat dijadikan sumber referensi untuk mengapresiasi hidup pembacanya. Aspresiasi sastra merupakan proses yang mampu melibatkan aspek-aspek yang terdapat dalam diri, yaitu aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Lewat pembelajaran sastra juga mahasiswa/ pembaca mampu berekspresi dimana mereka mampu mencurahkan perasaannya melalui karya-karya yang mereka buat baik bentuk puisi maupun fiksi.

Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sam dengan pendidikan moral atau pendidikan ahlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi prbadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks apendidikan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Banarwi dan Arifin (2014:22), pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa.

Proses dan tujuan pendidikan karakter melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agus Wibowo (2012:43) menjabarkan 18 butir pendidikan karakter yang sesuai dengan kemendiknas tahun 2010, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Kaitannya dengan 18 butir pendidikan karakter yang sesuai dengan kemendiknas, salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan adalah nilai pendidikan kerja keras. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Wibowo, 2012:43).

Pentingnya kerja keras ini juga dinyatakan oleh seorang ahli Lord Chesterfield (dalam Naim, 2012:149), ia menyatakan:

*Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa.*

Perserta didik perlu diajarkan mengenai pentingnya kerja keras, pendidikan tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan pembelajaran sastra. Menurut Djojonegoro (dalam Winarni, 2013:26) sejak zaman dahulu sampai sekarang, karya sastra dapa digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Ini berarti sastrawan ikut andil dalam upaya mencerdaskan bangsa. Sastrawan dapat memberikan tanggapan sekaligus penilaian terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat modern. Tanggapan dan penialaian tersebut terutama menyangkut berbagai peristiwa sosial budaya dan norma-norma kehidupan.

Sejalan dengan penelitin yang dilakukan oleh Intan Saraswati, Suyitno, dan Herman J. Waluyo (2014) dengan judul “*Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”* yangmembahas keterkaiatan unsur intrinsik dalam novel *Lalita*, aspek kejiwaan tokoh, dan munculnya berbagai nilai pendidikan dalam novel *Lalita.* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengaji novel dengan pendekatan psikologi sastra dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel. Teori yang digunakan pun sama, yaitu teori dari Freud yang membahas tentang *id, ego, superego.* Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada objek kajiannya, yaitu novel *Lalita* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Entrok.* Penelitian ini juga mengaji kepribadian dari tokoh utamanya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk mengaji kejiwaannya.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Tri Na’imah dan Retno Dwiyanti (2015) dengan judul “*Rekonstruksi Karakter dalam Cerita Rakyat “Kancil” untuk Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak*” yang membahas rekontruksi cerita kancil yang digunakan oleh guru taman kanak-kanak (TK) untuk mengembangkan pendidikan karakter pada siswa TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: guru melakukan rekonstruksi karakter dalam cerita kancil dengan cara pendekatan content dan konteks. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang direlevansikan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Na’imah dan Dwiyanti menggunakan karya sastra cerpen sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Na’imah dan Dwiyanti mengimplementasikan pendidikan karakter ini pada siswa-siswi taman kanak-kanak (TK) dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi (PT).

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualatitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat novel. Sumber data yang digunakan adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari dan buku-buku yang mengacu pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling,* dan teknik pengumpulan data dengan 3 teknik yaitu teknik baca, catat dan wawancara. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Nilai Pendidikan Kerja Keras dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari**

Novel *Entrok* karya Okky Madasari mengandung nilai kerja keras yang sangat kuat dalam ceritanya. Sifat kerja keras tersebut terdapat pada kedua tokoh utama, yaitu Marni dan Rahayu. Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah nilai pendidikan kerja keras dari salah satu tokoh utama yaitu Marni. Berikut analisis dari nilai pendidikan kerja keras yang terdapat dalam tokoh Marni novel *Entrok* karya Okky Madasari.

1. **Marni**

Marni merupakan sosok yang begitu ambisius. Dari keambisiusannya itu Marni bekerja keras demi apa yang dia inginkan. Cerita tentang Marni berawal dari keinginannya mengenakan entrok (bra/ BH) seperti yang dipakai oleh saudaranya Tinah yang dibelikan oleh bapaknya. Tinah adalah saudara sepupu Marni, anak dari Pakliknya Marni. Suatu hari, Marni yang beranjak remaja merasakan ada yang berbeda di dadanya. Ada gumpalan yang lembut dan terlihat menyembul dari balik baju yang Marni kenakan. Simbok/ ibu Marni berkata bahwa Marni sudah *mringkili* atau payudara yang sudah tumbuh. Simbok Marni berkata bahwa seorang perempuan yang sudah *mringkili* artinya sudah bukan anak-anak lagi. Suatu ketika saat dia melihat Tinah lari-lari atau loncat-loncat, Marni melihat dada Tinah tidak itu tergucang-guncang, naik-turun seperti yang Marni rasakan. Tinah seperti memppunyai sesuatu di dadanya yang mengikat dan menahan semuanya. Dadanya tidak bergelantungan dan menyembul indah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“ini entrok” kata Tinah. Di kali Singget, saat kami mandi, Tinah menunjukan entroknya. Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. Entrok itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidak nglawer-nglawer, meskipun dia berlari kencang atau melompat. Aku juga ingin memilikinya. Pada Simbok, kukatakan keinginanku (hlm. 17).

Kutipan di atas menunjukan kejadian ketika Marni pertama kali melihat entrok (bra/ BH). Marni begitu ingin memiliki entrok, hal tersebut karena dadanya yang kian hari mulai membesar dan menyembul membuat Marni merasa tidak nyaman dengan keadaannya. Marni lalu memberitahukan kepada Simboknya untuk membelikan entrok yang dia inginkan. Namun apa dikata, Marni terlahir dari keluarga yang miskin, untuk makan sehari-sehari saja tidak menentu apa lagi untuk membeli entrok yang pada waktu itu merupakan barang mewah. Berulang kali Marni meminta kepada Simbok, namun tak juga dibelikan oleh Simbok. Marni lalu pergi ke rumah Pakliknya yaitu ayah Tinah. Marni mencoba meminta pada Pakliknya untuk dibelikan entrok seperti yang dikenakan oleh Tinah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Demi entrok, aku kerumah Tinah, menemui Paklik.

“Paklik, aku pengin punya entrok kayak punya Tinah”, kataku.

Paklik yang sedang duduk bersama istrinya tertawa terbahak mendengar kata-kataku. Sama seperti reaksi Simbok saat aku minta entrok.

“Nduk, entrok itu mahal. Mbok mending duitnya buat makan,” kata Paklik.

“kalau mau punya, ya minta bapakmu sana,” lanjut istrinya.

“Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tau di mana dia,” jawabku bergetar. Mataku mulai berkaca-kaca.

“Ya, makanya itu. Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah neko-neko. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur,” (hlm. 19).

Kutipan di atas menunjukan usaha Marni agar dapat memiliki entrokdengan jalan meminta pada saudaranya. Namun, usaha yang Marni lakukan dengan meminta kepada Pakliknya gagal. Dia pulang dengan perasaan kecewa dan air mata yang menetes. Mulutnya terkunci tak mengeluarkan sepatah kata pun. Hari itu Marni sadar. Tak ada seorang pun yang bisa kuharapkan untuk memberi apa yang kuminta, meskipun masih hubungan darah. Meski begitu, Marni tetap ingin mempunyai entrok. Keingingannya membuat dia berpikir bahwa dia harus bekerja untuk dapat membeli entrok. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku tak bicara soal entrok kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tau bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang (hlm. 22).

Kutipan di atas menunjukan keseriusan Marni untuk mencari uang demi mendapatkan entrok yang dia inginkan. Hal tersebut mencerminkan sikap mau bekerja keras. Namun, Simbok memberi tahu kepada Marni bahwa meskipun dia ikut bekerja menjadi buruh di pasar, dia tidak akan mendpatkan uang, karena hanya kuli laki-laki yang hanya diupahi uang. Meski kecewa dengan perkataan Simbok, Marni tetap memaksa ikut ke pasar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Aku terdiam setengan kecewa. Tapi aku tetap memaksa ikut ke pasar. Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas singkong diupahi singkong. Paling tidak kalu ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa semakin banyak. Gaplek yang kita punya bisa makin banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan jadi kenyang.

Simbok mebiarkan akku ikut ke pasar. Aku berpikir bagaimana caranya menukar upah dengan entrok (hlm. 23).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni benar-benar ingin bekerja untuk mendapatkan uang dan membeli entrok. Hal tersebut tentu mencerminkan sikap mau bekerja keras. Setelah berhari-hari mengikuti Simbok bekerja di pasar. Suatu ketika Marni teringat entrok saat itu Marni mengeluarkan darah menstruasi pertamanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dadaku kian membesar dan mengencang setelah aku mengeluarkan darah perta kali. Aku makin teringat entrok. Makin besar keingnanku untuk mendapatkan barang itu. Tapi bagaimana caranya?

Kutimang-timang upahku hari ini, delapan singkong. Simbok mendapat sepuluh singkong. Aku berpikir upah yang didapat Teja, si kuli di pasar, setiap hari. Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari berkerja, uang Teja cukup untuk membeli satu entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja? (hlm. 33).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni begitu ingin membeli entrok, hingga dia mau bekerja sebagai kuli. Kuli panggul yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut mencerminkan kerja keras Marni. Keesokan harinya Marni datang menemui Teja, dia meminta Teja untuk menolongnya agar bisa menjadi kulia seperti Teja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu mau ngangkat apaa, Ni?”

“Bukan Kang. Bukan mau ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kaya Kakang.”

“Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga menggendong tenggok, menggendong goni. Bakul-bakul ini juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hannya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat nngangkat goni.”

“Tapi nggak umu, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli.”

“Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong.”

“Ya terserah. Kalau mau nguli ya monggo,” kata Teja lirih (hlm. 34).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni benar-benar mau bekerja keras. Dia mau bekerja apa saja termasuk menjadi kuli di pasar demi mendapatkan uang meski Simbok melarangnya karena dianggap melawan kodrat perempuan. Marni tetap nekat nguli di pasar meski dia tidak memberitahu kepada Simbok. Pagi itu Marni dan Simbok pergi ke pasar, dan Marni berniat meninggalkan Simbok ketika Simbok sibuk ngupas singkong di kios Nyai Daimah. Nyai Wedana adalah pelanggan pertamanya, dia yang pertama menggunakan jasa kuli Marni. Semua belajaan Nyai Wedana dia masukan ke satu goni lalu Marni mengangkatnya sampai ke andong yang membawanya pulang. Setelah beberapa hari bekerja sebagai kuli, ahirnya uangnya terkumpul dan cukup untuk membeli entrok. Dia ke pasar dan menunggu pedagang entrok datang. Sampai ahirnya pedadang entrok datang dan Marni pun pulang membawa entrok yang dia inginkan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hari itu aku menunggu pedagang entrok datang. Dia tidak punya lapak di pasar ini, hanya berkeliling, lalu membuka dagangannya di pasar (hlm. 39).

Begitu sampai rumah, segera kulepas bajuku. Kupasang *entrok* pada dua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang tidak *nggawer-nglawer* lagi (hlm. 40).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni begitu bahagia setelah mendapatkan satu entrok, kebahagiaannya tidak sampai di sini. Marni bermimipi memiliki banyak entrok dan para perawan yang sedang mringkili di pasar Ngranget mendekati Marni dan bertanya pada Marni apa yang dia kenakan. Marni juga bermimpi memiliki entrok yang berenda, entrok yang terbuat dari sutra. Karena mimpinya itu Marni berpikir untuk kembali mencari uang agar dia bisa mendapatkan entrok berenda tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kumainkan uang-uang itu dengan kedua tanganku, sementara pikiranku berkenala. Apa lagi kalau bukan ke mimpiku. Aku harus punya banyak uang untuk membeli banyak *entrok* yang berenda dan yang berhiaskan emas permata (hlm. 42).

Keinginan itu muncul begitu saja. Bukan dalam mimpiku saat tidur, atau saat sedang melamun. Keinginan itu muncul begitu saja saat tak sengaja mataku melihat *bumbung* tempat kusimpan semua uangku (hlm.42).

Kutipan di atas menunjukan ketika Marni terus memimpikan entroknya. Marni berharap memiliki entrok berenda, keinginnannya muncul ketika Marni melihat *bumbung* tempat dia menyimpan semua uangnya. Dari mimpinya itu Marni berpikir bahwa ia harus bekerja lebih giat lagi agar keinginnya membeli entrok berenda terwujud. Lalu Marni berpikir untuk berdagang keliling. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Bumbung* itu kuturunkan, lalu kukeluarkan semua isinya.

“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan *pawon*.

“Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lgi. Kayak Nyai Daimah.”

“Oalah, Nduk, Nyai Daimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”

“Aku juga bisa kok, Mbok. Sedikit-sedikit saja.” (hlm. 42).

Semalam, sepanjang ritual doa, dan ketika merebahkan diri di samping Simbok, aku sudah memikirkan semuanya. Aku akan bakulan, tapi tidak di pasar. Pasar ini sudah terlalu penuh dengan penjual. Segalanya sudah ada. Kehadiranku tak akan berpengaruh apa-apa.

Aku akan berjualan di ajalan sepanjang pasar sampai ke Singget, lalu berkeliling dari rumah ke rumah yang ada di Singget. Siapa yang masih memilih jauh-jauh berjalan ke pasar kalau ada yang mengantar dagangan sampai ke pintu rumah? (hlm. 43-44).

Kutipan di atas menunjukan ketika Marni berpikir untuk berjualan keliling dari pasar menuju Singget. Hal tersebut menunjukan bahwa Marni memang seorang pekerja keras. Hanya demi sebuah entrok*,* Marni berjuang untuk mendapatkannya. Suatu ketika datang seorang komandan ke rumah Marni. Komandang tersebut meminta sejumlah uang keamanan yang dibayarkan setiap dua minggu sekali. Namun, hal tersebut ditolak Marni. Marni enggan membayar uang keamanan tersebut karena Marni tidak mau bekerja keras memeras keringat dan tiba-tiba harus diserah beitu saja orang lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Yu Marni, Kang Teja, kemarin ada komandan mampir ke rumah saya. Katanya habis dari sini. Komandan bilang emmm... *sampeyan* tidak tau pentingnya keamanan.”

“Ya bukan begitu, Pak RT. Saya itu cuma bingung, saya tidak punya musuh kok mesti diamankan.”

“Itu sudah normal Yu. Sudah ketentuan negara, semua orang harus menjaga keamanan. Kalau bayar ya bayar!”

“Ya saya agak berat to, Pak RT. Wong saya bekerja memeras keringat siang-malam buat cari makan. Ini bisa bangun rumah kayak gini dari mengumulkan sedikit demi sedikit.” (hlm. 72).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni merasa kerja kerasnya yang setiap hari dijalani tidak mau dia berikan begitu saja pada orang lain apa lagi dengan alasan yang tidak masuk akal. Marni mengumpulkan uang semata-mata hanya untuk menyekolahkan anaknya Rahayu supaya dia bisa menjadi pegawai seperti apa yang dia inginkan seperti yang tertera pada kutipan sebelumnya. Namun, peraturan tetap peraturan. Meski Marni tidak setuju, Marni tetap harus membayar uang keamanan tersebut. Marni berpikir untuk bekerja lebih giat lagi agar uang keamanan tersebut tidak menggangu uang simpanan untuk membangun rumah dan menyekolahkan Rahayu anaknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bapak dan Ibu mengangguk tanda mengerti. Mereka meninggalkan kantor tentara itu dengan plong. Hanya Ibu yang masih meyimpan kekecewaan. Uang keamanan setiap empat belas hari seklai? Berapa bagian dari hasil keringatknya harus diberikan cuma-cuma untuk orang lain? Dia beertekad bekerja lebih keras lagi, agar setoran keamanan tidak mengganggu uang yang bisa disimpnannya untuk membangun rumah, membelli tanah, dan menyekolahkan anaknya sampai sarjana (hlm. 77).

Kutipan di ats menunjukan bahwa Marni memang seorang pekerja keras. Setoran keamanan tetap dia bayarkan. Namun untuk tetap memenuhi kebutuhannya dan tanggung jawabnya sebagai ibu, Marni berpikir bahwa dia harus lebih giat lagi untuk mencari nafkah/ uang. Marni lalu bertemu dengan Koh Cayadi si penjual toko elektronik di kota Madiun. Dia bercerita dan mengajak Marni untuk ikut pergi berdoa di Gunung Kawi bersama dengan rombongan Koh Cayadi. Marni pun menyetujuinya lalu beberapa hari kemudian Marni ikut berdoa ke Gunung Kawi. Sepulang dari Gunung Kawi, orang-orang di desa Singget semakin menggunjingnya, mereka bilang bahwa Marni mencari pesugihan bersama dengan orang-orang cina itu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku bekerja keras, memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa. Semua kulakukan hanya agar aku dan kelauargaku bisa makan, tidak merepotkan orang lain, dan punya kemuliaan dalam hidup.

Lha kok ya masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu, seharian tidur di langgar, istri dan empat anaknya tiap hari kelaparan. Aku sering melihat istri dan anak Mali makan *aking* dicampur garam yang ditaruh di tampah.

Aku juga tahu orang-orang itu bilang aku *ngopeni* tuyul. Oalah... Gusti! Ngerti bentuk tuyul saja tidak pernah kok bisa-bisanya aku punya tuyul. Kalau aku punya tuyul, aku bisa enak-enakan saja di rumah, nggak perlu pagipagi keliling ke sana-sini, bertengkar dengan orang-orang yang tidak mau bayar cicilan (hlm. 100).

Kutipan di atas menunjukan ketika Marni dengan segala kerja keras yang dia jalani dianggap salah oleh tetangga-tetangganya. Marni dianggap berdosa, Marni juga dituduh memelihara tuyul sebagai pesugihan. Meki begitu Marni tetap tidak pantang menyerah dengan segala omongan yang diberikan kepadanya oleh tetangga-tetangganya meski mereka tetap menumpang menonton TV setiap malam di rumah Marni dan Marni tetap membuka pintu untuk orang-orang tersebut. Kerja keras Marni terus diungkit dalam setiap kutipan dalam novel tersebut. Seperti ketika Marni mengetahui Teja selingkuh dari Marni namun Marni tetap bertahan dengan Teja karena Marni tidak rela kalu kerja kerasnya selama ini harus dibagi dua dengan Teja yang hanya *nunut* dengan Marni. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku tidak meminta *pegat* karena aku tidak mau semua yang kumiliki ini dibagi dua. Kok ya enak banget. Semuanya ini aku yang kerja keras, aku yang mikir semuanya, aku yang bertengkar dengan orang-orang saat nagih. Dia dari dulu Cuma *nunut.* Paling banyak yang dia lakukan dari dulu ya Cuma mengantar ke pasar. Waktu kere, mengantar jalan kaki. Aku bisa beli sepeda, pakai sepeda. Sekarang aku punya motor, dia tinggal *nyetater*, beres (hlm. 115).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni mendapat semua itu dengan bekerja keras. Setelah sekian lama menikah dengan Marni, Teja selingkuh dengan *gledek-gledek* atau penari di kampungnya. Marni membiarkan Teja selingkuh dengan mereka asalkan hartanya tidak dibagi dua dengan Teja dan Teja tidak selingkuh di depannya. Suatu hari kecelakaan menimpa Teja, Teja mennggal dunia. Seseorang bernama Endang Sulastri datang kepadanya dengan membawa anak yang mengakunya sebagai anak Teja. Endang meminta jatah kepada Marni untuk anaknya yang masih kecil itu. Hal itu terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku harus tetap mempertahankan semua yang telah aku dapatkan dengan susah payah ini. Walaupun aku tahu mata dan hidungnya itu milik Teja, tak akan kuberikan begitu saja separo dari semua ini untuknya dan untuk ibunya yang tidak tahu malu itu (hlm. 192).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Marni enggan membagikan sedikit pun hasil jerih payah dan kerja kerasnya selama ini. Dia berjuang supaya hartanya tidak dibagi kepada Endang dan anaknya. Marni menemui Komandan Sumadi untuk memenangkan perselisihannya tersebut, meski Marni harus membayar dengan separuh dari harta yang dia miliki kepada komandan.

**Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi**

Guna menguji relevansi dari nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber yaitu Prof. Dr, Ali Imron Al-Ma’ruf, M. Pd dan Sugeng Riyanto, M. Pd. selaku dosen sastra, Dwi Aprillia dan Nurul Elviyana selaku mahasiswa prodi PBSI, dan seorang pembaca sastra yaitu Anggitya Alfiansari.

Prof. Dr. Ali Imron A., M. Pd. adalah seorang dosen FKIP PBSI Universitas Muhammadiyah Surakart, belaiau menyampaikan bahwa sastra sangat berkaitan dengan kejiwaan dan kepribadian dan nilai pendidikan, hal ini tentu saja sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran, karena karakter mahasiswa masih sangat perlu dibangun agar semakin kuat di masa yang akan datang nanti, terutama ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut telah selesai dengan studinya dan benar-benar telah lepas dari orang tuanya. Pendidikan karakter sangat diperlukan karena dalam realita kehidupan sangat banyak orang-orang yang selalu saja menginginkan hal yang serba instan dan tidak mau berusaha sekeras mungkin. Contohnya adalah para koruptor yang menginginkan kekayaan dengan jalan yang cepat yaitu mencuri uang yang bukan haknya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, plagiarisme sangat sering terjadi. Mahasiswa enggan bersusah payah untuk mendapatkan hasil studi yang baik, mereka mengambil jalan pintas dengan mengopi tugas atau materi yang sudah ada sebelumnya yang tentunya hal tersebut akan merugikan mereka dikemudian hari, untuk itu pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter sangat dianjurkan untuk diberikan kepada mahasiswa.

Sugeng Riyanto, S. Pd, M. Pd. beliau adalah seorang dosen FKIP PBSI di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Ahmad Dahlan, beliau menyampaikan bahwa novel *Entrok* cukup menarik jika dilihat dari perjuangan seorang Marni, hal tersebut tentu sangat mampu membangun motivasi para pembaca untuk lebih giat dan lebih kerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Novel ini mengajarkan bahwa hidup adalah motivasi. Motivasi untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya, motivasi untuk sebuah tindakan yang baik agar orang-orang dilingkungannya menjadi lebih baik. Berkaitan dengan pendidikan, novel ini mampu untuk dijadikan sebagai media pembelajaran di semua prodi, karena novel ini menggunakan bahsa yang cukup ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. Novel ini juga mampu memberikan efek positif untuk pembaca, karena novel ini bisa dikatakan sebagai novel motivasi.

Wawancara juga dilakukan dengan mahasiswa semester VI PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dwi Aprillia dengan nomor induk mahasiswa A310120012 dan Nurul Efiyana dengan nomor induk mahasiswa A310120019mereka menyatakan bahwa setelah mereka membaca novel tersebut dan peneliti menyuruh untuk mencari nilai pendidikan kerja yang terdapat dalam novel tersebut mereka memaparkan bahwa novel tersebut sangat bagus. Mereka tidak merasa kesulitan untuk mencari tokoh penokohan, dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Banyak yang dapat mereka jadikan referensi sebagai upaya pembelajaran hidup untuk selalu bekerja keras dalam menghadpi apapun. Novel tersebut juga mampu memberika contoh bagaimana mereka harus benar-benar gigih untuk mendapatkan apa yang mereka mau tidak hanya dengan meminta kepada yang lebih mampu.

Alfiansari merupakan pembaca sastra, dia lulusan dari FKIP PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dia juga penggagas Sastrapedia.com dan Narasizaman.com, selain itu dia juga menjadi administrator dari akun sosial media Kumpulan Puisi. Selain pekerjaannya tersebut, beliau adalah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTS Bani Adam Boyolali. dia menyatakan bahwa novel *Entrok* merupakan novel feminis yang mampu menjadi tolak ukur kehidupan. Novel ini mampu memberikan kontribusi bagi pembaca khususnya pembaca wanita agar para wanita tidak hanya berpangku tangan menunggu suami datang membawa uang untuk makan. Tanpa harus melawan kodrat sebagai wanita, wanita juga harus memiliki mental dan moral yang baik. Mentalnya tidak boleh lemah dalam menghadapi omongan tetangga. Menghindari omongan tetangga, wanita juga sangat memerlukan moral yang baik dan sesuai dengan tatanan kemasyarakatan. Menurutnya, novel ini mampu memberikan cermin sebagai manusia kita sangat memerllukan sosialisasi dengan tetangga dan masyarakat. Membantu sesama apa lagi tetangga yang terdekat sangatlah diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antartetangga. Novel ini pun merupakan novel yang fenomenal, yang mana mengisahkan seorang ibu dan anak yang jauh berbeda dan perbedaan tersebut membuat hubungan keduanya menjadi tidak baik. Entah itu ibu atau anak, apabila salah satunya dalam kesalahan atau kekeliruan sebaiknya diingatkan dan diarahkan dengan baik ke jalan yang benar.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah narasumber tersebut, novel ini cocok untuk dijadikan sebagai referensi pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Mata kuliah yang sesuai untuk mengimplementasikan atau mengaplikasikan ha-hal tersebut menurut Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma’ruf, M. Pd. adalah mata kuliah Pengkajian Fiksi. Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mata kuliah Pengkajian Fiksi diajarkan pada semester VI dengan jumlah SKS yaitu 2 SKS dan diampu oleh Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma’ruf, M. Pd.. Standar kompetensi yang dicapai adalah mahasiswa mampu melakukan pengkajian fiksi sebagai karya sastra dan membuat laporan pengkajian/ analisis fiksi. Deskripsi mata kuliahnya adalah mata kuliah ini memberikan dasar-dasar pengkajian fiksi atau cerita rekaan. Isi pokok mata kuliah ini meliputi: (1) hakikat fiksi dan karakteristiknya, (2) struktur dan unsur-unsur fiksi, (3) jenis-jenis literer dan segi konvensi, (5) metode dan teknik analisis fiksi, dan (6) aplikasi pengkajian fiksi.

1. **SIMPULAN**

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sumarni/ Marni adalah seorang yang memiliki sifat kerja keras yang patut dicontohkan oleh para pembaca. Kerja kerasnya terlihat dari masa ke masa, tidak hanya ketika dia masih muda dan menginginkan sebuah *entrok,* namun kerja kerasnya terus ditampilkan untuk kelangsungan hidupnya dan perbaikan ekonominya agar tidak ditindas oleh orang-orang yang lebih kaya daripada dia. Marni juga bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya hingga sarjana. Keinginan Marni untuk mengubah hidupnya lebih baik ingin dia turunkan kepada anaknya Rahayu agar Rahayu bisa menjadi pegawai dan hidup layak tidak kesusahan ekonomi seperti ibunya dahulu. Nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat pada novel *Entrok* juga dapat direlevansikan dalam pebelajaran sastra khususnya mata kuliah Pengkajian Fiksi.

**DAFTAR REFERENSI**

Barnawi dan M. Arifin. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Imu & Pembentukan Karakter Bangsa.* Yogjakarta: Ar-ruzz Media.

Na’imah, Tri. Retno Dwiyanti. 2015. “Rekonstruksi Karakter dalam Cerita Rakyat “Kancil” untuk Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak”. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous UMP.* Purwokerto.

Madasari, Okky. 2010. *Entrok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Saraswati Intan, Suyitno, Herman J. Waluyo.2014. “Novel *Lalita* Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya.* Vol. 1(3). pp 490-503.

Winarni, Retno. 2013. Kajian Sastra. Salatiga: Widya Sari.



Nama Lengkap : Ririn Setyorini

Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 1 Desember 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Daha no. 46 RT. 03 RW. 07 Karangdempul, Jatisawit, Bumiayu, Brebes.

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Univ. Peradaban Bumiayu (2016-sekarang).

Pendidikan : - S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

* S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univ. Muhammadiyah Surakarta

No.hp : 085 215 583 101

Email : ririnsetyorini91@gmail.com